

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pengetahuan manusia akhir-akhir ini berkembang dengan cepat sekali, sehingga dijuluki sebagai *eksplosi pengetahuan*. Pengetahuan tentang disiplin ilmu tertentu bertambah dua lipat dalam sepuluh tahun. Oleh sebab itu harus ditemukan cara-cara baru dalam metode belajar-mengajar, kita kita tidak ingin generasi muda akan dikubur dalam gunung informasi dan fakta. Eksplosi pengetahuan bukan hanya mengenai penambahan bahan pengetahuan, melainkan juga perubahan dalam pola pengetahuan itu sendiri. Maka timbul disiplin-disiplin ilmu yang baru berkat spesialisasi dan pendekatan interdisipliner.

Dengan perkembangan ilmu yang begitu cepat pengetahuan kita akan menjadi usang dalam waktu sepuluh tahun, dan mungkin sekarang pun telah usang dan tidak berlaku lagi. Maka itu perlu adanya suatu teori tentang cara menyeleksi bahan pelajaran, cara menentukan prioritas pengetahuan yang akan dimasukkan ke dalam kurikulum, yakni pengetahuan yang paling penting dan paling berguna.

Eksplosi pengetahuan memerlukan cara belajar yang baru, demikian pula peranan yang baru bagi guru. Demikian pula yang akan menjadi persoalan ialah apa yang harus dipelajari. Pengetahuan yang berkembang dengan begitu cepat mengharuskan revisi kurikulum yang kontinu. Namun sukar diramalkan pengetahuan apakah yang akan berguna bagi anak di masa mendatang. Tetapi yang lebih penting ialah memupuk sikap dan teknik belajar, agar ia dapat terus belajar sepanjang hidupnya. Bahan isi pelajaran memegang peranan nomor dua

dibandingkan dengan sikap dan metode belajar. Pendidikan tidak berhenti dengan berakhirnya masa belajar di sekolah.

Perubahan yang terjadi dalam kehidupan manusia telah mengakibatkan eksplosi dalam beberapa bidang di antaranya, eksplosi ilmu pengetahuan, eksplosi publikasi dan eksplosi teknologi. Begitu pula dengan ilmu pendidikan kita khususnya Pendidikan Agama Islam (PAI). Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan pokok manusia sebagaimana kebutuhan manusia terhadap makan, minum, rumah dan kesehatan yang harus terpenuhi. Hal ini karena manusia saat dilahirkan tidak mengetahui sesuatu apapun sebagaimana firman Allah Swt:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا ۗ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ

وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ ۗ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya : “Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur”. Q.S An-nahl [16] : 78

Kemudian Allah Swt memberikan potensi hidup berupa daya pikir dan fitrah pada diri manusia yang dapat dikembangkan sampai batas maksimal.<sup>1</sup>

Firman Allah Swt:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۗ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۗ

لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۗ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ ۗ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ۗ

---

<sup>1</sup> Ismail Yusanto dkk, *Menggagas Pendidikan Islami*, (Bogor: Al-Azhar Press, 2012), h. 21.

Artinya : “Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui”.

Q.S Arrum [30] : 30

Dalam UU Sidiknas No. 20 tahun 2003 pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokrasi serta bertanggung jawab.<sup>2</sup> Berdasarkan UU Sidiknas tersebut, pendidikan yang diselenggarakan pemerintah adalah pendidikan yang diharapkan mampu melahirkan generasi yang berkualitas, yakni generasi yang bukan hanya menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, melainkan juga generasi yang memiliki kepribadian yang kuat, sehingga mampu bersaing, beretika, bermoral, sopan santun dan berinteraksi dengan masyarakat ideal.

Hanya saja potret buram kehidupan para pelajar saat ini, mulai dari tawuran antar pelajar, geng motor, tindak kriminal, narkoba, seks bebas, hamil di luar nikah, aborsi, perkosaan, pelecehan seksual dan peredaran video porno dan HIV/AIDS, menunjukkan bahwa pencapaian pendidikan nasional masih jauh dari harapan, bukan hanya belum berhasil meningkatkan kecerdasan dan keterampilan anak didik, melainkan gagal dalam bentuk karakter dan watak kepribadian (*nation and character building*), bahkan terjadi adanya degradasi moral.<sup>3</sup>

Diakui atau tidak, dunia pendidikan telah melupakan tujuan utama pendidikan, yaitu mengembangkan pengetahuan, sikap dan keterampilan secara simultan dan seimbang. Dunia pendidikan telah memberikan porsi yang sangat besar untuk pengetahuan, tetapi merupakan

---

<sup>2</sup> Undang-undang Nomor 20 tahun 2003, BAB 2, Pasal 3.

<sup>3</sup> Dede Tisna, *Cara Islami Mengatasi Kriminalitas Remaja*, jurnal “*Al-wa’ie*”, No. 147, (Jakarta: 2012), h. 13.

pengembangan sikap atau nilai dan perilaku dalam pembelajarannya.<sup>4</sup> Padahal seperti yang dikemukakan oleh Ibnu Maskawaih (330 H/ 940 M-421/ 1030 M), bahwa setiap ilmu atau mata pelajaran yang diajarkan oleh guru/ pendidik harus memerjuangkan terciptanya akhlak yang mulia.<sup>5</sup>

Maka untuk menjawab tantangan zaman, pemerintah melalui Kemendikbud melakukan sejumlah terobosan guna meningkatkan mutu pendidikan, salah satunya memberlakukan Kurikulum 2013. Pemberlakuan Kurikulum 2013 ini bertujuan untuk menghasilkan lulusan yang kompetitif, inovatif, kreatif, kolaboratif serta berkarakter.<sup>6</sup>

Pengembangan Kurikulum 2013 diorientasikan terjadinya peningkatan dan keseimbangan antara kompetensi sikap (*attitude*), keterampilan (*skill*) dan pengetahuan (*knowledge*).<sup>7</sup> Pengembangan Kurikulum 2013 difokuskan pada pembentukan kompetensi dan karakter peserta didik, berupa panduan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang dapat didemonstrasikan peserta didik sebagai wujud pemahaman terhadap konsep yang dipelajarinya secara kontekstual.<sup>8</sup>

Hal ini sesuai dengan visi pendidikan agama Islam (PAI) yaitu membentuk sosok anak didik yang memiliki karakter, watak dan kepribadian dengan landasan iman dan ketakwaan serta nilai-nilai akhlak atau budi pekerti yang kukuh, yang tercermin dalam keseluruhan sikap dan perilaku sehari-hari, untuk selanjutnya memberi corak bagi pembentukan watak bangsa.<sup>9</sup> Dengan demikian antara Kurikulum 2013 dengan mata pelajaran PAI (Pendidikan

---

<sup>4</sup> Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensiona*, (Jakarta: Bumi Akasara, 2012), h. 17.

<sup>5</sup> Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, *Op.Cit.*, h. 19-20.

<sup>6</sup> Yunus Abidin, *Desain Sistem Pembelajaran Dalam Konteks Kurikulum 2013*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2014, Cet. Ke-2), h. 11-12

<sup>7</sup> Abdul Majid, *Implementasi Kurikulum 2013*, (Bandung: Interes Media, 2014, Cet. Ke-2), h. 37

<sup>8</sup> E. Mulyasa, *Pengembangan Implementasi Kurikulum 2013*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015, Cet. Ket-6), h. 65.

<sup>9</sup> Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014, Cet. Ke-2) h. 18

Agama Islam) memiliki orientasi yang tujuan yang sama, yaitu sama-sama membentuk karakter peserta didik. Walaupun dalam kondisi di lokasi penelitian saat ini penyebutan PAI berganti menjadi PABP (Pendidikan Agama dan Budi Pekerti).

Menurut Pusat Bahasa Depdiknes karakter adalah “bawaan, hati, jiwa, kepribadian, karakter dan akhlak mulia, perilalu, personiltas, sifat, tabiat, tempramen, watak”. Berkarakter adalah berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat dan berwatak.<sup>10</sup> Karakter merupakan nilai-nilai manusia yang universal yang meliputi seluruh aktivitas manusia baik berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, maupun lingkungan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum , tata krama, budaya, adat istiadat.<sup>11</sup>

Dalam perspektif Islam, karakter atau akhlak merupakan buah yang dihasilkan oleh proses penerapan ajaran agama yang meliputi keyakinan (Akidah) serta sistem aturan dan hukum (Syariah). Akidah yang lurus dan kuat akan mendorong seorang Muslim melaksanakan Syariah yang ditujukan kepada Allah Swt, sehingga tergambar akhlak (karakter) mulia dalam dirinya.<sup>12</sup> Islam menjadikan takwa sebagai karakter tertinggi yang harus dimiliki setiap Muslim. Bahkan Allah Swt menjadikan takwa sebagai satu-satunya ukuran baik atau tidaknya seorang manusia dihadapan-Nya. Allah Swt berfirman :

يَأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ  
أَتْقَاكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

---

<sup>10</sup> Pupuh Fatthurrohman, Aa Suryana, dan Feni Fatriani, *Pengembangan Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2013), h. 17.

<sup>11</sup> Marzuki, *Prinsip Dasar Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Jurnal Pkn dan Hukum FISE, (Universitas Negeri Yogyakarta) h. 15

<sup>12</sup> Marzuki, *Prinsip Dasar Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Jurnal Pkn dan Hukum FISE, (Universitas Negeri Yogyakarta) h. 15

Artinya : “*Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal*”. Q.S Al-hujurat [49] : 13

Dalam hal ini Pendidikan Agama Islam sebagai mata pelajaran yang sarat dengan nilai-nilai karakter menjadi basis utama dalam pembentukan karakter peserta didik. Bahkan kegiatan-kegiatan agama Islam merupakan sarana untuk membiasakan peserta didik memiliki karakter mulia. Meskipun pembentukan karakter dapat dilakukan pada pelajaran-pelajaran yang lain selain PAI.

Oleh karena itu Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PABP) memiliki kedudukan yang sangat penting untuk mewujudkan orientasi tema pembelajaran Kurikulum 2013, yaitu menghasilkan insan Indonesia yang produktif, kreatif, inovatif dan efektif melalui penguatan sikap (tahu mengapa), keterampilan (tahu bagaimana) dan pengetahuan (tahu apa) yang terintegrasi. Dengan demikian pembelajarana pendidikan agama Islam bukan hanya sebagai sarana transformasi pengetahuan dalam aspek keagamaan (*kognitif*), tetapi pendidikan agama Islam juga harus menjadi sarana internalisasi norma dan nilai moral untuk membentuk sikap (*afektif*) serta berperan sebagai pengendali perilaku (*psikomotorik*) sehingga tercipta kepribadian manusia yang utuh.<sup>13</sup>

Guru PAI yang profesional adalah orang yang menguasai ilmu pengetahuan (agama islam) sekaligus mampu melakukan *transfer* ilmu atau pengetahuan (agama islam), *internalisasi*, serta *amaliah* (*implementasi*); mampu menyiapkan peserta didik agar dapat tumbuh dan berkembang kecerdasan dan daya kreasinya untuk kemaslahatan diri dan

---

<sup>13</sup> Nur Ainayah, *Pembentukan karakter melalui Pendidikan Agama Islam*, Jurnal *Al-ulum*, Vol. 13 No. 1 (Universitas Negeri Semarang, Juni 2013), h. 26

masyarakat; mampu menjadi model atau sentral identifikasi diri dan konsultan bagi peserta didik, memiliki kepekaan informasi, intelektual dan moral-spiritual serta mampu mengembangkan bakat, minat dan kemampuan peserta didik; dan mampu menyiapkan peserta didik untuk bertanggung jawab dalam membangun peradaban yang diridhai oleh Allah Swt.<sup>14</sup>

Guru harus menyadari akan adanya tipe-tipe murid yang berbeda. Setiap tipe murid berpikir dengan cara yang berlainan. Tidak semua murid sesuai untuk mengutamakan kerja lapangan atau belajar sendiri. Setiap tipe mempunyai kebaikan dan kekurangannya masing-masing, salah satunya dari segi kepribadian atau akhlak yang baik ataupun bisa dikatakan ada yang kurang baik. Dalam hal ini atau secara tidak langsung guru PAI (Pendidikan Agama Islam) diharuskan membantu serta mengarahkan peserta didik agar memiliki bekal kebaikan dan akhlak yang baik di internal sekolahnya, dalam hal ini SMK Negeri 5 Bekasi sebagai lokasi penelitian dari penulis. Guru-guru yang membiarkan anak-anak atau peserta didiknya melakukan apa yang mereka inginkan dan tidak memberi bimbingan, justru mengalami kebebasan yang berlebihan pada masa tersebut. Contoh kecilnya, penulis masih menemukan tidak sedikit siswa di sana makan dan minum masih berdiri, atau masih menggunakan tangan kiri dan bahkan lupa membaca do'a, kemudian masih banyak yang terlambat datang ke sekolah dan sengaja menerlambatkan diri. Hal semacam itu akan memberikan suatu kebiasaan yang berdampak buruk dari segi kepribadiannya sebagai seorang Muslim, walaupun mereka tidak tumbuh dan belajar dalam lingkup agama Islam yang dominan, seperti pondok pesantren.<sup>15</sup> Dan tidak sedikit juga siswa yang masih belum hafal surah-surah pendek dan do'a sehari-hari, itu semua kembali kepada strategi ataupun peran berkelanjutan

---

<sup>14</sup> Muhaimin, *Pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), h. 51

<sup>15</sup> Hasil wawancara dengan Guru PAI di SMK Negeri 5 Bekasi, 17 Maret 2020

dari guru PAI (Pendidikan Agama Islam). Fungsi guru yang paling utama adalah memimpin siswa membawa mereka ke arah tujuan yang tegas agar terbiasa disiplin. Guru itu, disamping sebagai orang tua, harus menjadi model atau suri teladan bagi siswa-siswanya melalui suatu pembiasaan yang baik.

Pembiasaan yang dihadirkan dan diterapkan oleh guru PAI terlebih dalam meningkatkan akhlak yang baik atau akhlakul karimah *الأخلاق كريمة* siswa, khususnya di lingkungan SMK Negeri 5 Bekasi. Ketika siswa yang terlambat datang ke sekolah maka diberikan peringatan khusus, yaitu menulis surah pilihan dalam Al-Qur'an (Surah Yasin, Ar-Rahman dan Al-Waqi'ah) sampai habis. Kemudian sebelum kegiatan pembelajaran PAI dimulai, siswa diwajibkan membaca Al-Qur'an, Asma'ul husna dan do'a-do'a pilihan secara bersama-sama, apabila siswa tidak mengikuti maka wajib menyetorkan hafalan minimal lima surah pendek (Juz 30). Dan di hari Jum'at rutin dilaksanakan sholat sunnah Duha yang diikuti seluruh siswa, kemudian dilanjutkan membaca Al-Qur'an secara bersama-sama. Hal tersebut adalah kegiatan-kegiatan yang dilakukan SMK Negeri 5 Bekasi melalui guru PAI yang bertindak sebagai pelaksananya, dengan tujuan untuk meningkatkan serta membentuk akhlakul karimah *الأخلاق كريمة* (akhlak yang baik) bagi seluruh siswa SMK Negeri 5 Bekasi.

Salah satu tujuannya adalah membentuk akhlakul yang baik bagi seluruh siswa SMK Negeri 5 Bekasi agar menjadi pembiasaan yang berkelanjutan. Kemudian faktor diberlakukannya kegiatan tersebut karena kurangnya kesadaran siswa SMK Negeri 5 Bekasi akan kedisiplinan, terlebih dalam hal kebiasaan ibadah sehari-hari. Tidak sedikit siswa yang belum hafal surah-surah pendek dalam Al-Qur'an di Juz 30, kemudian do'a sehari-haripun masih banyak yang tidak mengetahui, contohnya do'a masuk pagi dan sore hari, lalu do'a sebelum/ sesudah belajar dan do'a sehari-hari lainnya.



Dengan kegiatan tersebut diharapkan seluruh siswa memiliki akhlakul karimah (الأخلاق كريمة) sebagai tujuannya dan mereka mampu menjadikan lingkungan sekolah sebagai tempat mengasah kemampuan spiritual yang akan berdampak kepada akhlakul karimah (الأخلاق كريمة) dan otomatis kecerdasan intelektualnya. Hal tersebut jika kita berikan pemahaman yang mendalam maka akan berdampak kepada nilai-nilai spiritualnya dan juga akan memengaruhi kepada teman-temannya ataupun kepada lingkungan sekitar.<sup>16</sup> Karena nilai-nilai spiritual atau kecerdasan spiritual berkaitan erat dengan kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional. Hal demikian selaras dengan yang disampaikan oleh Zohar dan Marshall, kecerdasan spiritual adalah landasan yang diperlukan untuk memfungsikan kecerdasan intelektual dan emosional secara efektif.<sup>17</sup>

Maka dari itu penulis ingin meneliti bagaimana peran penting atau strategi guru PAI atau PABP dalam menanamkan nilai-nilai spiritual dalam diri peserta didik yang akan berdampak kepada kepribadian atau akhlak yang baik (الأخلاق كريمة) di sekolah SMK Negeri 5 Bekasi yang merupakan salah satu sekolah negeri terbaik di kota Bekasi yang memiliki karakteristik siswa yang sifatnya beragam.

Berdasarkan latar belakang permasalahan tersebut, penulis mengambil penelitian dengan judul **“STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENERAPKAN REWARD AND PUNISHMENT UNTUK MEMBENTUK AKHLAK SISWA DI SMK Negeri 5 BEKASI”**

## **B. Permasalahan**

Permasalahan yang dihadapi penulis dibagi menjadi beberapa bagian yang bertujuan untuk menemukan sumber masalah yang terdapat di tempat penenilitian.

---

<sup>16</sup> Hasil wawancara dengan Guru PAI di SMK Negeri 5 Bekasi, 17 Maret 2020

<sup>17</sup> Sukidi, *Kecerdasan Spiritual*, (Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama, 2004), h.4

## 1. Identifikasi Masalah

Permasalahan yang terdapat pada latar belakang diatas merupakan permasalahan yang biasa kita temui di SMK Negeri 5 Bekasi dan dapat diidentifikasi, diantaranya :

1. Permasalahan mengenai kebiasaan dari siswa/ siswi SMK Negeri 5 Bekasi yang kurang diantisipasi oleh guru, yaitu berupa teguran ataupun nasihat. Kebiasaan tersebut lebih ke suatu sikap atau kurangnya kesadaran siswa SMK Negeri 5 Bekasi akan kedisiplinan, terutama disiplin tepat waktu masuk ke sekolah. Akhlak tepat waktu tersebut masih sulit kita jumpai di sana. Kemudian masih banyak siswa yang belum lancar hafal surat-surat pendek dalam Al-Qur'an di juz 30 ataupun do'a sehari-hari dan kebiasaan siswa ketika makan dan minum masih berdiri ataupun menggunakan tangan kiri. Hal tersebut memang terkesan sederhana dan akan sangat membingungkan ketika kita mendapati hal tersebut kemudian kita menegur si pelakunya karena beberapa alasan lainnya. Hal lainnya adalah karena memang di sana bukan sekolah Islam, semacam pondok pesantren. Besar kemungkinan hal tersebut terjadi karena lingkungan setelah sekolah, yaitu di masyarakat atau dalam lingkup terkecil, yaitu di dalam keluarga. Tetapi kita juga perlu memberikan bimbingan dan pengajaran di sekolah akan hal tersebut.
2. Guru berperan penting dalam hal ini memberikan contoh awal dari sebuah gagasan atau strategi yang akan dilakukannya. Dimana guru menanamkan serta menumbuhkan keseriusan dalam beragama, yang disampaikan di dalam suatu pelajaran PABP (Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti) atau biasa disebut PAI untuk mencapai akhlak yang baik dari peserta siswa. Kemudian atau sebelumnya guru memberikan pengajaran tersirat, berupa sikap dan akhlak dari guru tersebut, salah satunya guru datang selalu tepat waktu ke sekolah dan selalu mengingatkan bacaan Al-Qur'an kepada siswa.

Pendidikan agama Islam di sekolah tersebut bermuatan keimanan, ibadah, Al-Qur'an, akhlak, syaria'ah, mua'malah dan tarikh. Di dalam materi yang terkait langsung dengan budi pekerti adalah akhlak. Dengan demikian secara eksplisit pendidikan budi pekerti atau kita menyebutnya akhlak, sesungguhnya telah dilaksanakan pada saat seorang guru agama ketika mengajar pendidikan agama lewat pokok bahasan, materi akhlak, dan secara tidak langsung pendidikan akhlak diberikan pada muatan materi pokok bahasan lainnya. Seperti keimanan, ibadah, tarikh dan lain-lain.<sup>18</sup>

## **2. Batasan Masalah**

Penelitian pada skripsi ini memilih pada identifikasi masalah terkait dengan akhlak siswa dan kurangnya nilai-nilai kedisiplinan siswa. Pembatasan masalah ini juga membatasi ruang lingkup kajian baik dari objek, konsep dan tempat penelitiannya. Konsep yang telah digunakan dalam penelitian ini adalah tentang penerapan *reward and punishment* untuk membentuk akhlak siswa di SMK Negeri 5 Bekasi. Objek dari penelitian ini yaitu tentang strategi guru dalam hal ini, yaitu guru PAI yang menerapkan *reward and punishment* untuk membentuk akhlak siswa.

Tempat yang dipilih sebagai tempat penelitian, yaitu di SMK Negeri 5 Bekasi yang berlokasi di Perumahan Villa Indah Permai, Kecamatan Bekasi Utara. Peneliti memilih SMK Negeri 5 Bekasi karena di sekolah tersebut merupakan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan sekolah tahap kemajuan di Kecamatan Bekasi Utara yang sangat diminati berbagai kalangan, oleh karena itu siswa yang sudah terdaftar dan menjadi siswa di SMK Negeri 5 Bekasi memiliki beragam karakter dan akhlak yang tidak sama, salah satu

---

<sup>18</sup> Daulay Haidar Putra, *Pendidikan Islam: Dalam sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2006, Cet. Ke-2), h. 221-222

contohnya di jenjang sebelumnya, yaitu di Sekolah Menengah Pertama (SMP) mereka lebih mendapatkan kelonggaran dari segi aturan masuk sekolah, pembelajaran dan lain sebagainya.

### 3. Perumusan Masalah

Dari informasi yang sudah penulis sampaikan dan dari fenomena di lokasi penelitian, maka penulis merumuskan beberapa masalah pada strategi guru PAI (Pendidikan Agama Islam) dalam menerapkan *reward and punishment* untuk membentuk akhlakul karimah (الأخلاق كريمة) siswa di SMK Negeri 5 Bekasi, diantaranya :

1. Bagaimana pentingnya penerapan *reward dan punishment* dari guru PAI di dalam maupun di luar pembelajaran kepada siswa SMK Negeri 5 Bekasi?
2. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat guru PAI dalam membentuk akhlak siswa?

### C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

#### 1. Tujuan Penelitian

Dari penelitian ini, kita akan mengetahui peran atau strategi guru PAI (pendidikan agama islam dan budi pekerti) dalam membentuk (الأخلاق كريمة) atau akhlak yang baik bagi siswa dan siswi SMK Negeri 5 Bekasi.

Secara umum penelitian ini bertujuan, *pertama* untuk mengetahui strategi guru PAI dengan penerapan *reward dan punishment* dalam membentuk akhlak yang baik (الأخلاق كريمة) siswa dan siswinya. *Kedua*, mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi guru PAI dalam memberikan pembelajaran ataupun mengimplementasikan bentuk akhlakul karimah pada siswa dan siswinya. Selanjutnya *ketiga*, untuk mengetahui nilai ataupun poin-poin akhlak yang baik (الأخلاق كريمة) apa saja yang harus ditekankan terhadap seluruh siswa di SMK Negeri 5 Bekasi.

## 2. Manfaat Penelitian

1. Manfaat bagi penulis diantaranya menambah wawasan dan ilmu pengetahuan, khususnya pembahasan seputar akhlakul karimah dari segi strategi guru di lingkup Sekolah Menengah Kejuruan (SMK).
2. Manfaat bagi sekolah atau lokasi penelitian diantaranya dapat menambah ilmu pengetahuan bagi seluruh siswa ataupun seluruh masyarakat di SMK Negeri 5 Bekasi. Kemudian dapat menjadi bahan pengembangan atau bisa dijadikan sebagai nilai dasar yang wajib diberlakukan di SMK Negeri 5 Bekasi.
3. Manfaat bagi tempat atau institusi penulis, yaitu Fakultas dan pada khususnya Unisma Bekasi agar menjadi bahan rujukan atau riset kampus.

### D. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Sebagai bahan acuan dan penguat data, oleh sebab itu penulis melampirkan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan objek permasalahan penelitian ini serta menjadi syarat agar tidak terjadi *plagiarisme* penelitian atau hasil karya orang lain secara keseluruhan. Untuk itu, *eksplorasi* terhadap penelitian-penelitian terdahulu sangat diperlukan demi memenuhi kode etik.

Berdasarkan pengumpulan data terhadap penelitian yang telah dilaksanakan oleh beberapa peneliti, terdapat beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini meski terdapat banyak perbedaan terhadap objek dan metode penelitiannya.

Menurut Nur Amni Zaida dalam penelitiannya yang berjudul “Implementasi Pendidikan Akhlak *Reward-Punishment* di SMP Al-Ulum Jalan Utama Medan” menyatakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah untuk mencerdaskan siswa dan memperbaiki kehidupannya. Pendidikan bukan bertujuan untuk menyakiti dan menghukum siswa. Oleh

karena itu, seorang pendidik harus mengetahui tabiat seorang siswa dan pergaulannya sebelum menghukum siswa. Seorang guru harus mampu memberikan motivasi kepada siswa agar bisa memperbaiki kesalahannya dan tidak mengulangi kesalahan tersebut.<sup>19</sup>

Masih dalam pembahasan yang sama, yaitu menurut Irma Darmayanti, Rafiah Arcanita dan Siswanto dalam penelitiannya yang berjudul “Implementasi Metode Hadiah dan Hukuman Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa” bahwa dengan pemberian hadiah dan hukuman diharapkan agar siswa termotivasi dalam belajar baik itu di rumah maupun saat proses pembelajaran di sekolah berlangsung. Diharapkan pula dapat menjadi pembiasaan berkelanjutan untuk peserta didik.<sup>20</sup>

Selanjutnya penelitian dari Ahmad Suyuthi dan Achmad Sun’an yang berjudul “Implementasi *Reward and Punishment*” yang memberikan analisa, yaitu melihat dari kelemahan yang ada pada sekolah-sekolah umum maka pihak pengelola sekolah-sekolah umum Penanaman kedisiplinan pada siswa dalam pemberian *reward* (penghargaan) dan *punishment* (hukuman). *Reward* diberikan oleh guru kepada siswa dengan memberikan hadiah atas hal positif yang dilakukan oleh siswa. Pemberian *Reward* dimaksudkan untuk membuat anak lebih giat lagi usahanya untuk bekerja dan berbuat lebih baik lagi.

Hairul Fauzi dalam penelitiannya yang berjudul “Membentuk Akhlak Terpuji Peserta Didik Melalui Penerapan *Reward and Punishment*”, yaitu dalam proses belajar mengajar diperlukan sebuah metode pembelajaran yang dapat digunakan untuk mentransfer dan menanamkan nilai-nilai akhlak terpuji kepada siswa, dengan harapan agar siswa tidak hanya sekedar paham tentang akhlak terpuji saja namun, diharapkan juga mampu melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari baik di sekolah, di rumah maupun di masyarakat.

---

<sup>19</sup> Al-Abrāsī, *At-Tarbiyyah wa Falsafatuhā*, h. 155.

<sup>20</sup> Athoillah Islamy and Saihu, “The Values of Social Education in the Qur’an and Its Relevance to The Social Character Building For Children,” *Jurnal Paedagogia* 8, no. 2 (2019): 51–66.

Rakanita Dyah Ayu Kinesti, Shilfiyan Naharin, Dkk. Dalam penelitiannya yang berjudul “Pemberian *Reward* Bagi Siswa Berprestasi Sebagai Strategi Guru Kelas Dalam Pembelajaran Di SD Alma'soem Bandung” mengatakan bahwa disiplin dianggap sebagai kepatuhan seseorang terhadap tata tertib pada aturan berlaku. Seorang siswa memiliki disiplin kerja yang tinggi apabila merasa puas terhadap pekerjaannya. Hal ini juga ditunjukkan oleh wali dan guru kelas bahwa penerapan spirit kedisiplinan merupakan cara melaksanakan kewajiban dalam menegakkan kedisiplinan dan penegakan aturan.

Selanjutnya penelitian dari Zulfah Qurrotu Aini yang berjudul “Efektifitas Penerapan *Reward* Dalam Menciptakan *Classroom Climate* Yang Kondusif Pada Mata Pelajaran *Islamic Studies*” menyatakan bahwa contoh Motivasi intrinsik siswa adalah perasaan menyenangkan materi dan kebutuhannya terhadap materi tersebut. sedangkan salah satu motivasi ekstrinsik yang perlu dilakukan oleh guru yaitu berupa pujian dan hadiah, peraturan/tata tertib sekolah, suri teladan orangtua, guru, dan seterusnya merupakan contoh konkret yang dapat menolong siswa dalam belajar.<sup>21</sup>

Selanjutnya penelitian dari Windi Puspita Dewi Guru yang berjudul “Pemberian *Reward* dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Di MTs Negeri 1 Ponorogo Pada Masa Pandemi *COVID-19*” mempunyai peranan yang paling besar dalam proses pembelajaran. Dalam konteks pembelajaran guru berperan sebagai motivator, inovator, fasilitator dan evaluator. Sebagai *motivator* guru adalah orang yang memberikan dorongan kepada peserta didik. Sebagai *inovator* guru adalah orang yang memberikan ide dan konsep-konsep baru dalam proses pembelajaran. Sebagai *fasilitator* guru adalah orang memfasilitasi langsung peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung.

---

<sup>21</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 134.

Dan kemudian penelitian dari Azwardi yang berjudul Penerapan *Reward* Dan *Punishment* Dalam Meningkatkan Hasil “Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Tembilahan Kabupaten Indragiri Hilir” menyampaikan bahwa metode *reward* dan *punishment* merupakan salah satu pilar utama dalam proses pembinaan anak. Islam sebagai sistem hidup yang universal telah menempatkan konsep *reward* dan *punishment* sebagai.

Dari delapan penelitian yang penulis lampirkan ada perbedaan dengan hasil penelitian yang penulis sudah buat, yaitu pertama mulai dengan judul “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menerapkan *Reward and Punishment* Untuk Membentuk Akhlak Siswa”, selanjutnya adalah lokasi penelitiannya, yaitu di SMK Negeri 5 Bekasi dan juga cara atau strategi dalam menerapkan *reward and punishment*, yaitu mulai dari luar kelas sampai ke dalam kelas atau pada saat pembelajaran PAI berlangsung. Dari luar kelas contohnya, yaitu ketika siswa terlambat datang ke sekolah maka ada beberapa *punishment* yang akan mereka dapati, seperti menulis surah pilihan yang sudah ditentukan, yaitu surah Yasin, Ar-Rahman dan Al-Waq’ah. Untuk contoh pemberian *reward*, yaitu dengan cara mengumumkan nama siswa secara individu ataupun bersama-sama, misalnya ketika upacara bendera.